

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAGU  
DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

THE ANALYSIS OF INCOME OF SAGO FARMING  
IN TEBING TINGGI TIMUR DISTRICT  
OF KEPULAUAN MERANTI REGENCY

Deva Asmarandana<sup>1</sup>, Djaimi Bakce<sup>2</sup>, Didi Muwardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email: [deva.asmarandana@student.unri.ac.id](mailto:deva.asmarandana@student.unri.ac.id), Mobile: 0852 7247 0202

**ABSTRACT**

*Tebing Tinggi Timur District is a center for the development of sago plantations in Kepulauan Meranti Regency. Sago plantations in Tebing Tinggi Timur District have been cultivated for generations with local wisdom as an effort to optimize the land which is 80% peat. The purpose of this study was to determine the application of cultivation techniques and analyze the income of sago farming. The method used is descriptive analysis and analysis of agricultural income. The respondents consisted of 30 sago farmers. The results of the analysis of sago cultivation techniques showed that the sago cultivation techniques in Tebing Tinggi Timur District were not in accordance with the recommendations, while the income of sago farming showed a total profit of IDR 5,314,349.48 per year per ha.*

**Keywords:** *Sago, Income Analysis, Cultivation Techniques.*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau dan bahkan di Indonesia. Sekitar 50% kebutuhan sagu nasional di suplai dari Kabupaten Kepulauan Meranti. Bahkan Kabupaten Kepulauan Meranti telah dinobatkan sebagai Pusat Pengembangan Tanaman Sagu Nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020, diperoleh data luas areal, produksi dan jumlah petani komoditas sagu pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani Komoditas Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2013-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
2014	38.163	198.162	6.766
2015	38.614	202.062	7.484

---

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Jumlah Petani (KK)</b>
2016	38.614	202.063	7.484
2017	39.494	205.048	7.927
2018	39.644	239.090	7.927
2019	39.851	243.710	8.002
2020	39.950	243.710	8.002

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

Usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti pada umumnya dilakukan secara turun-temurun. Sebagian besar petani sagu tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap kebun sagu yang dimiliki seperti kegiatan pemupukan yang jarang dilakukan serta kegiatan pembersihan/ penebasan yang hanya dilakukan ketika panen. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas pohon sagu.

Dalam kegiatan panen dan pasca panen seperti penebangan dan pengangkutan sagu juga memiliki biaya yang tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya keuntungan yang diterima petani sagu tidak sesuai dengan yang diharapkan atau relatif sedikit. Oleh karenanya, dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis terhadap pendapatan usahatani sagu.

Pati yang diekstrak dari batang pohon sagu, menawarkan potensi yang cukup besar sebagai bahan baku untuk industri pengolahan skala kecil, menengah dan besar serta menjadi diversifikasi berbagai produk. Namun, kurangnya strategi pemasaran yang mengedepankan sagu sebagai pati serbaguna, pengembangan sagu di segmen pasar tertentu dan ekspansi pasar untuk produk sagu yang dihasilkan oleh usaha kecil menengah menjadi tantangan dalam pengembangan agroindustri sagu (FAO, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan kecamatan yang memiliki luas area perkebunan sagu terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu seluas 16.584 Ha dan jumlah produksi 71.943 ton/tahun, dan merupakan kecamatan yang memiliki beragam agroindustri sagu. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu pra survei, pengumpulan data, pengolahan data, kegiatan penyusunan laporan, dan analisis data serta penulisan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja terhadap petani sagu yang memiliki

kebun sagu minimal 1 hektar. Penelitian ini akan dilakukan di 3 desa yang terdapat usahatani sagu diantaranya Desa Sungai Tohor, Nipah Sendanu dan Sendanu Darul Iksan dengan masing-masing 10 petani pada setiap desa tersebut. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 30 orang. Menurut Theorema batas sentral (*Central Limit Theorem*), untuk ukuran sampel cukup besar ( $n \geq 30$ ), rata-rata sampel terdistribusi disekitar rata-rata populasi yang mendekati distribusi normal (Cooper *et al.*, 1996). Dengan demikian, pengambilan sampel petani sebanyak 30 orang sudah memenuhi batas minimum sampel (30 sampel) yang dapat digunakan untuk menduga karakteristik (variasi) dari populasi.

### **Analisis Teknik Budidaya Sagu**

Teknik budidaya sagu dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu dibahas tentang analisis teknik budidaya yang dilakukan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dengan teknik budidaya yang direkomendasikan oleh buku “Sagu di Lahan Gambut” yang ditulis oleh Bintoro, *et al.* tahun 2010.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Sagu**

Biaya dalam usahatani sagu terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel (*variable cost*) yang terdiri dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari biaya penyusutan alat pertanian.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan bersih adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Sehingga rumus keuntungan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- $\pi$  = Keuntungan (Rp/tahun)
- TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)
- TC = Total Biaya (Rp/tahun)

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 2006). Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

- TR = Total penerimaan (Rp/tahun)
- P = Harga sagu (Rp/Tual)
- Q = Produksi sagu (Tual)

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total Gasperz (2000) sebagai berikut:

$$TC_i = \sum_{i=1}^n TFC + \sum_{i=1}^n TVC \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

- TC<sub>i</sub> = Biaya total usahatani sagu (Rp/tahun)
- TFC<sub>i</sub> = Total biaya tetap usahatani sagu (Rp/tahun)  
(i = penyusutan alat pertanian)
- TVC<sub>i</sub> = Total biaya variabel usahatani sagu (Rp/tahun)  
(i = sarana produksi dan tenaga kerja)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus (Soemarno, 2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = (Nb - Ns)/n \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- D = Depresiasi / Penyusutan (Rp/tahun)
- Nb = Nilai baru (Rp/tahun)
- Ns = Nilai sisa (Rp/tahun)
- n = Umur ekonomis (tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Petani Responden

Petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur berasal dari berbagai macam suku. Adapun karakteristik petani sagu dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu umur petani, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik petani menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani yang dijalankannya. Adapun deskripsi karakteristik responden petani pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Responden Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>A Kelompok Umur</b>			
1	15-54	21	70%
2	>54	9	30%
Jumlah		30	100%
<b>B Tingkat Pendidikan</b>			
1	Tidak Sekolah	1	3%
2	SD/Mi	17	57%
3	SMP/Mts	1	3%

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4	SMA/SMK/MA	4	13%
5	Perguruan Tinggi	7	23%
	Jumlah	30	100%
C	Jumlah Anggota Keluarga		
1	≤4	25	83%
2	5-7	5	17%
3	>7	0	0%
	Jumlah	30	100%
D	Pengalaman Usahatani		
1	<5	1	3%
2	5-10	5	17%
3	>10	24	80%
	Jumlah	30	100%

Umur merupakan salah satu indikator penting dalam semua bidang pekerjaan. Perbedaan umur seseorang dapat mempengaruhi perbedaan produktifitas kerja, kematangan dalam pengambilan tindakan ataupun resiko dan adopsi inovasi tentang suatu hal yang baru. Menurut Simanjuntak (2001), penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong umur produktif, sedangkan umur 0-14 tahun dan >54 tahun tergolong umur tidak produktif dan tidak layak bekerja karena produktivitasnya rendah.

Tabel 2 menjelaskan bahwa petani yang berumur produktif lebih banyak dibandingkan petani umur non produktif. Petani yang berada pada umur produktif berjumlah 21 orang atau 70%, sedangkan petani non produktif berjumlah 7 orang atau 30%. Menurut Simanjuntak (2001), petani dalam umur produktif memiliki produktifitas yang lebih tinggi dibanding dengan petani umur lanjut. Dalam hal tenaga, petani umur produktif lebih unggul dibandingkan dengan petani umur lanjut, hal ini juga berpengaruh kepada produktifitas petani. Petani yang lebih muda juga cenderung lebih mudah menerima adopsi inovasi dan teknologi terbaru dibandingkan dengan petani berumur lanjut. Berbeda dengan petani muda, petani berumur lanjut lebih mengandalkan pengalaman usahatani yang cukup lama dalam berusaha tani.

Pendidikan merupakan jenjang sekolah terakhir yang berhasil dicapai petani. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima, menanggapi, menerapkan dan membagikan suatu inovasi teknologi dalam berusaha tani. Tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan produktivitas petani dalam bekerja dengan adanya ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan, dengan begitu petani dapat meningkatkan ekonomi dan meningkatkan kemampuan serta memotivasi petani untuk berprestasi. Petani yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi akan cepat dan mudah dalam mengadopsi inovasi baru, begitu pula sebaliknya (Soekartawi *et al.*, 1986).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani paling dominan berada pada tingkat pendidikan SD/Mi, yaitu sebanyak 17 orang atau 57%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian. Akan tetapi disamping rendahnya tingkat pendidikan petani responden tersebut, sebaiknya petani juga bisa mendapatkan pendidikan informal berupa penyuluhan atau pelatihan yang

dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta seperti penyuluhan dari Dinas Pertanian. Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan usaha pertaniannya dalam konteks penerapan teknologi yang lebih maju dan efisien.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau disingkat menjadi BKKBN (2016), pengelompokan ukuran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga adalah sebagai berikut: (1) rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan empat orang; (2) rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang; (3) rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani sagu lebih dominan berada pada kategori rumah tangga kecil yaitu memiliki anggota keluarga kurang atau sama dengan empat orang, dengan jumlah 25 petani atau 83%. Petani yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi, akan tetapi bagi petani yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas karena banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan studi di lapangan, anggota keluarga petani sagu seperti istri ikut membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

## **Teknik Budidaya Sagu**

### **Pembibitan**

Seluruh responden petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur tidak melakukan pembibitan karena tanamannya merupakan tanaman warisan atau turun-temurun, sehingga tidak perlu dilakukan pembibitan. Sagu yang dibudidayakan petani terdiri dari tiga jenis sagu yaitu sagu duri, sagu tidak berduri (sagu bemban) dan sagu berduri jarang (sagu sangka). Dari ketiga jenis sagu ini penyebaran terluas dan terbanyak diolah petani adalah jenis sagu duri.

Bintoro, *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa persemaian merupakan kegiatan lanjutan dari penyeleksian bibit. Persemaian bertujuan memberikan kondisi yang sesuai (aklimatisasi) untuk anakan sagu (abut) yang akan ditanam di lapangan. Aklimatisasi bertujuan agar abut tersebut tidak stress, sehingga selama proses persemaian kondisi abut baik dan sehat untuk ditanam di lapangan.

### **Persiapan Lahan**

Petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur pada umumnya memelihara tanaman sagu yang sudah tumbuh atau merupakan tanaman warisan, sehingga tidak dilakukan persiapan lahan. Menurut Prihatman (2000), pembukaan hutan sebaiknya dilakukan satu hingga dua tahun sebelum penanaman sagu. Pembersihan lahan merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan pembukaan hutan. Dalam pembersihan lahan, tunggul-tunggul dibongkar dan dikeluarkan dari areal yang akan dijadikan lahan. Tunggul yang terlalu besar dan tidak dapat dibongkar serta belum melapuk dipotong untuk mempercepat pelapukan.

### **Penanaman**

Penanaman bibit sagu sebaiknya dilakukan pada musim hujan dengan ukuran lobang 30 cm x 30 cm x 30 cm. Bibit sagu ditanam tegak lurus (sebaiknya dengan menggunakan penyangga) dan bibit yang telah mempunyai 3-4 pelepah dipangkas untuk mengurangi penguapan. Apabila ada tanaman yang mati, penyulaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan. Sagu ditanam dengan jarak tanam 10 m x 10 m segiempat atau 8 m x 8 m segiempat. Bibit-bibit yang ditanam pada musim hujan memiliki daya tumbuh lebih baik bila dibandingkan dengan bibit yang ditanam pada musim kemarau, karena bibit yang ditanam pada musim kemarau rawan kekeringan dan mengeras sehingga bibit lebih sukar mati (Listio, 2007).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pada umumnya jarak tanam sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur yaitu 10 m x 10 m, hal ini menunjukkan bahwa jarak tanam sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur sudah sesuai dengan jarak tanam yang direkomendasikan. Ketidakberaturan jarak tanam mengakibatkan produksi tanaman berkurang karena adanya persaingan dalam pengambilan zat hara dan sinar matahari. Pengaturan jarak tanam dimaksudkan untuk pemerataan distribusi sinar matahari, air dan unsur hara serta mempermudah pemeliharaan (Najiyati *et al.*, 2005).

## **Pemeliharaan**

Pemeliharaan tanaman sagu meliputi pengendalian gulma, pemupukan, penjarangan anakan, pengendalian hama dan penyakit dan pengaturan air.

### **1. Pengendalian Gulma**

Menurut Bintoro, *et al.*, (2010), pengendalian gulma biasanya dilakukan secara mekanis (pembabatan) atau menggunakan herbisida. Pengendalian gulma berguna untuk memperkecil kompetisi hara juga menghilangkan inang bagi OPT. Sagu biasanya hidup dan ditanam di daerah yang lembab. Gulma akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada daerah yang lembab.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur melakukan kegiatan pengendalian gulma dengan menggunakan alat berupa parang dan cangkul. Pengendalian gulma di lokasi penelitian dilakukan selama 1 kali setiap tahunnya. Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Petani yang melakukan pengendalian gulma sebanyak 20 orang atau 0,66 persen dari total responden. Sementara petani yang tidak melakukan pengendalian gulma sebanyak 10 orang atau 0,33 persen dari total responden dan tidak memiliki alat berupa parang dan cangkul, sehingga petani tersebut tidak melakukan pengendalian gulma terhadap tanaman sagunya.

### **2. Pemupukan**

Pemupukan merupakan tindakan budidaya yang penting sebagai upaya menyediakan unsur hara tanaman untuk meningkatkan produktivitas tanaman sagu. Pupuk dapat menjadi tambahan nutrisi untuk meningkatkan daya hidup bagi tanaman sagu terutama saat persemaian. Pemberian tambahan hara tersebut dapat berupa pupuk cair, pupuk padat organik maupun nonorganik, atau zat pengatur tumbuh (Bintoro, *et al.*, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur tidak melakukan pemupukan terhadap tanamannya.

### 3. Pengendalian Hama dan Penyakit

Menurut Bintoro, *et al.*, (2010), kerusakan tanaman sagu yang diakibatkan oleh hama atau penyakit tidak terlalu banyak ditemukan. Serangan hama yang banyak dijumpai di perkebunan sagu berupa kumbang *oryctes. Rhinoceros L.*, *Rynchoporus. Ferrugineus* Oliver., dan *Sexava* spp. Penyakit yang umum menyerang sagu yaitu cendawan (*Cercospora sp.*). Pengendalian penyakit secara khusus belum ada, namun dapat digunakan fungisida serta sanitasi lingkungan (Prihatman, 2000). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur pada umumnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit terhadap tanamannya. Hal ini menyebabkan masih terdapat beberapa tanaman petani yang terserang hama dan penyakit.

### 4. Penjarangan Anakan

Penjarangan anakan dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan produksi tanaman sagu dan pembuangan anakan yang tidak diperlukan. Menurut Bintoro *et al.*, (2008) beberapa alasan yang melandasi kegiatan penjarangan anakan antara lain untuk menjaga kesehatan dan vigor pertumbuhan bagi tanaman baru, memelihara ukuran tanaman, membentuk tanaman dan mengoptimalkan hasil metabolisme bagi pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Persaingan tersebut dapat menyebabkan kandungan pati dalam batang sagu berkurang dan menghambat pertumbuhan pohon induk.

Pada tanaman sagu yang tidak dilakukan pengaturan pertumbuhan, jumlah anakan di setiap rumpunnya dapat mencapai lebih dari 100 anakan. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang kurang optimal bagi pertumbuhan tanaman induk. Kondisi yang kurang optimal tersebut dapat menimbulkan persaingan dalam mendapatkan makanan, unsur hara dan radiasi sinar matahari (Bintoro, *et al.*, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur penjarangan anakan telah dilakukan sesuai dengan rekomendasi. Penjarangan anakan dilakukan petani pada saat melakukan kegiatan panen yaitu dengan membuang anakan yang tidak diperlukan.

### 5. Pengaturan Air

Perkebunan sagu di lahan gambut identik dengan adanya saluran-saluran air berupa kanal. Kanal disini berfungsi sebagai jalur transportasi air dan pengaturan air dan kebun. Kebutuhan air di perkebunan sagu dipenuhi dari air kanal. Jika tinggi permukaan air lebih lebih dari 30-50 cm dari permukaan tanah, maka dapat dipastikan tanaman sagu akan kekurangan air lebih yang ditandai dengan gejala awal yaitu daun tanaman sagu mulai berwarna kekuningan. Tinggi optimum air di kanal untuk pertumbuhan dan perkembangan sagu yang baik adalah sekitar 30-50 cm. Pengaturan air di perkebunan sagu menjadi penting untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan tanaman sagu agar tetap baik (Bintoro, *et al.*, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pengaturan air perkebunan sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur telah sesuai dengan rekomendasi. Perkebunan

sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur umumnya berdekatan dengan sungai sehingga ketersediaan air tercukupi. Selain itu, terdapat sekat kanal pada beberapa titik diperkebunan sagu sehingga pada saat terjadi musim kemarau kebutuhan air oleh tanaman sagu dapat terpenuhi.

### Pemanenan

Panen merupakan kegiatan pengambilan hasil tanaman sagu berupa tanaman sagu untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tanaman sagu yang dipanen adalah tanaman sagu yang telah mencapai masak fisiologis yang ditandai dengan fase menyorong (munculnya calon bunga). Tanaman sagu yang hidup dilahan gambut mencapai usia matang fisiologis antara 12-15 tahun (Bintoro, *et al.*, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, tanaman sagu yang dipanen berumur sekitar 12 tahun, ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanenan di lokasi penelitian sudah sesuai dengan rekomendasi. Penebangan dilakukan dengan menggunakan *chainsaw*. Bekas tebangan pohon harus dekat dengan permukaan tanah agar tidak banyak bagian batang yang terbuang. Setelah ditebang, kulit batang dibersihkan untuk memudahkan pengukuran batang dan pemotongan tual. Biasanya, batang kemudian diukur panjang totalnya dan dibagi menjadi tual-tual yang berukuran 42 inch (105 cm).

Bobot satu tual sagu (potongan batang sagu) bervariasi tergantung jenis sagunya. Pekerjaan pembagian batang menjadi tual harus menggunakan *chainsaw*, tidak boleh menggunakan kapak karena akan banyak bagian batang yang terbuang. Pada masing-masing tual dibuat “lubang hidung” untuk tempat ikatan rakit. Sampah pelepah dan bagian-bagian lain yang tidak digunakan ditumpuk dijaliur kotor. Setelah batang dipotong menjadi tual, sesegera mungkin dilangsir ke kanal dengan tujuan untuk mengurangi serangan jamur dan risiko kekeringan. Tual dilangsir dari tempat tebangan ke kanal secara manual dengan alat penggolek tual. Tual diletakkan di kanal tidak lebih dari dua minggu (Bintoro *et al.*, 2010).

### Analisis Usahatani Sagu

Analisis usahatani terdiri dari analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya tersebut menggunakan data satu tahun terakhir yang diambil dari 30 orang responden. Sedangkan untuk penerimaan yaitu hasil perkalian antara produksi tual sagu per batang dengan harga per tual, dan keuntungan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

Tabel 3. Analisis Usahatani Sagu per Luas Panen dan per Ha di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Uraian	Per Luas Panen	Per Ha
<b>A.</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>82.757.400,00</b>	<b>18.390.533,33</b>
a.	Jumlah Produksi (Tual/tahun)	2.298,82	510,85
b.	Harga (Rp/Tual)	36.000,00	36.000,00
<b>B.</b>	<b>Biaya Usahatani</b>	<b>60.375.501,67</b>	<b>13.416.778,15</b>

No	Uraian	Per Luas Panen	Per Ha
1.	Biaya Tetap (Rp/tahun)	22.691.060,00	5.042.457,78
	a. Penyusutan Alat		
	(1) Parang (Rp/tahun)	15.540,00	3.453,33
	(2) Cangkul (Rp/tahun)	5.520,00	1.226,67
	b. Sewa Lahan (Rp/tahun)	22.600.000,00	5.022.222,22
	c. TKDK Pembersihan (Rp/tahun)	70.000,00	15.555,56
2.	Biaya Variabel (Rp/tahun)	37.684.441,67	8.374.320,37
	a. Tenaga Kerja Panen (Rp/tahun)	5.747.041,67	1.277.120,37
	b. Tenaga Kerja Angkut (Rp/tahun)	31.937.400,00	7.097.200,00
<b>C. Keuntungan (Rp/tahun)</b>		<b>22.381.898,33</b>	<b>4.973.755,19</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sumber biaya usahatani sagu terbesar berasal dari biaya upah angkut yaitu Rp31.937.400,00 per tahun per luas panen atau Rp7.097.200,00 per tahun per Ha. Hal ini disebabkan oleh jauhnya jarak angkut dari kebun ke jalan/sungai sebagai tempat dikumpulkannya tual sagu. Selain itu jumlah tual yang mampu diangkut (digolek) oleh setiap tenaga kerja juga sedikit yaitu 1-3 tual sagu.

Total penerimaan rata-rata adalah Rp82.757.400,00 per tahun per luas panen atau Rp18.390.533,33 per tahun per Ha yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi tual sagu selama satu tahun dengan harga tual sagu per tual nya. Jumlah produksi tual sagu yaitu sebesar 2.298,82 tual per tahun per luas lahan atau 510,85 tual per tahun per Ha, dengan harga jual sebesar Rp36.000,00 per tual.

Total biaya usahatani rata-rata yang dikeluarkan responden di lokasi penelitian yaitu Rp60.375.501,67 per tahun per luas panen atau Rp13.416.778,15 per tahun per Ha. Dari selisih antara total penerimaan rata-rata dan total biaya usahatani rata-rata maka diperoleh keuntungan rata-rata petani sagu sebesar Rp22.381.898,33 per tahun per luas panen atau Rp4.973.755,19 per tahun per Ha. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sagu selama satu tahun, rendahnya pendapatan dalam usahatani sagu tersebut menyebabkan sebagian dari anggota keluarga petani responden di lokasi penelitian memilih bekerja di Malaysia sebagai tenaga kerja asing untuk meningkatkan pendapatan keluarganya.

## KESIMPULAN

Teknik budidaya sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat beberapa indikator yang sudah sesuai dengan buku rekomendasi dan beberapa indikator yang belum sesuai dengan buku rekomendasi. Indikator teknik budidaya sagu yang belum sesuai dengan buku rekomendasi adalah indikator pembibitan dan pemeliharaan (pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit). Sedangkan untuk indikator teknik budidaya sagu yang sudah sesuai dengan buku

rekomendasi adalah indikator persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pengendalian gulma), penjarangan anakan, pengaturan air dan panen.

Pendapatan usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur relatif rendah dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp5.314.349,48 per tahun per Ha. Total pendapatan dari produk tepung sagu basah sebesar Rp133.737.266,13 per tahun, mie sagu Rp22.063.540,33 per tahun, kerupuk sagu Rp2.403.503,84 per tahun, gula sagu cair Rp751.899,00 per tahun dan gula sagu bubuk Rp145.779,19. Agar pendapatan usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur meningkat, maka petani diharapkan dapat memelihara tanaman sagunya dengan baik, dengan melakukan kegiatan pemupukan agar menambah unsur hara yang ada didalam tanah sehingga produksi sagu meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2020. Kepulauan Meranti dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, Selat Panjang.
- Bintoro, M. H., M.Y.J. Purwanto., dan S Amarillis. 2010. Sagu di Lahan Gambut. Institut Pertanian Bogor Press, Bogor.
- BKKBN. 2016. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN, Jakarta.
- Cooper, Donald R., and C. William Emory. 1996. An Introduction to Efficiency and Production Analysis. Academic Publisher, Boston.
- Gasperz, V. 2000. Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rukmana, R. 2014. Untung Selangit dari Agribisnis Kopi. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Semangun, H. 2000. Penyakit-penyakit Tanaman Perkebunan Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi., Soehardjo., J.I. Dillon., dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suwarto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Penebar Swadaya, Jakarta.